

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya, manusia terlahir dengan ketidak tahuan dan tidak memiliki kemampuan apa-apa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, manusia diberikan pendidikan serta dipandu menjadi manusia yang tahu akan sesuatu dan bisa berfikir dengan baik. Kemampuan itulah yang akan membentuk seperti apa karakter yang dimiliki oleh anak kelak, serta mempengaruhi kepribadian sehari-harinya dalam menjalankan suatu aktivitas. Dengan demikian, seseorang yang masih berusia muda atau para generasi muda sangat memerlukan perhatian dari orang tua serta yang sangat penting juga ialah pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu wadah untuk mencerdaskan manusia dan khususnya para generasi muda agar mendapatkan bekal ilmu yang menjadikan dirinya kelak manusia yang berbakat, berilmu pengetahuan, mandiri serta mendapatkan masa depan yang lebih baik. Hal tersebut tentunya sangat diharapkan dapat diraih oleh generasi muda dan siswa yang sedang menuntut ilmu disekolah yang telah menjadi rumah kedua setelah rumah sendiri. Dengan pendidikan yang diberikan sekolah tentunya diharapkan siswa mampu membentuk pola pikir yang positif, bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional ialah “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sekolah sebagai Lembaga pendidikan formal merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda. Tujuan pendidikan formal adalah untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan peserta didik agar tumbuh dan berkembang maksimal serta untuk membantu siswa mengembangkan kemandiriannya. Siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri yaitu menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mencakup semua ranah dalam dunia pendidikan, baik ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik, Menurut E Mulyasa (2013:3), pendidikan di Indonesia dianggap gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa karena terlampaui menekankan ranah kognitif, itu pun ranah kognitif yang tidak utuh karena hanya pada ranah kognitif tingkat rendah.

Proses pendidikan dan perbaikan perilaku siswa di sekolah tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran saja, tetapi semua pihak. Dan salah satu pihak yang sangat berkepentingan disekolah adalah konselor. Konselor ikut berperran meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Seperti halnya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem

pendidikan nasional pasal 1 ayat 6 ialah: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”

Guru BK atau konselor memiliki peran dalam mengatasi perbaikan perilaku disekolah, sehingga guru BK diharapkan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan peserta didik khususnya pada ranah perilaku yang dapat merugikan peserta didik. Membantu adalah memberikan pertolongan untuk persoalan tertentu.

Berdasarkan konsep bimbingan konseling yaitu memberikan bantuan dan pertolongan, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksaan Allah amat sangat berat siksa-Nya (QS: 5: 2).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas diharapkan bagi para konselor atau guru BK untuk dapat membantu peserta didik yang mengalami permasalahan terkait perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. Salah satu perbuatan yang dapat merugikan pribadi peserta didik dalam pendidikan yaitu perilaku membolos. Untuk menghadapi permasalahan siswa tentang perilaku membolos konselor dapat menerapkan berbagai jenis

bimbingan konseling, diantaranya adalah bimbingan pendidikan, bimbingan pribadi, dan bimbingan pekerjaan.

Konseling individu memiliki pengertian sebagai suatu upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) dengan cara bertatap muka yang tujuannya adalah agar teratasinya permasalahan yang dihadapi oleh klien (Prayitno dan Erman Amti 2004:105). Untuk mengatasi perilaku membolos pada siswa dibutuhkan proses pemberian bantuan melalui konseling individu. Hal ini diperlukan karena masih terdapat siswa yang membolos sekolah.

Konseling behavioral adalah proses terapeutik dengan menggunakan prosedur-prosedur sistematis untuk mengubah perilaku maladaptif (perilaku yang tidak sesuai) menjadi perilaku adaptif (perilaku yang sesuai) melalui proses belajar perilaku baru. Senada dengan Bootzin dan Sukadji dalam Gantina Komalasari (2018:154) menjelaskan bahwa konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat juga diartikan sebagai suatu usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip psikologi pada hasil eksperimen lain tentang perilaku manusia.

Teknik konseling yang digunakan dalam mengatasi perilaku membolos dalam konseling behavioral ini adalah teknik *reward* dan *punishment*. *Reward* adalah langkah-langkah yang ditempuh guru bertujuan untuk membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada

siswa untuk belajar. Sedangkan *Punishment* atau teknik pemberian hukuman adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Terkait dengan kasus perilaku membolos, dalam teknik *reward* dan *punishment* konselor berperan membantu siswa agar mereka dapat menghilangkan perilaku membolos dan memecahkan setiap masalahnya dengan mengimplementasikan seperangkat prinsip atau teknik tersebut.

Perilaku membolos ini bisa berdampak negatif pada pelakunya maupun masyarakat. Karena perilaku membolos ini akan membuat pelakunya menjadi seseorang yang tidak bertanggung jawab, lari dari kenyataan dan tidak disiplin. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu, penanganan terhadap peserta didik yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius oleh semua guru BK serta guru mata pelajaran dan peran orang tua peserta didik itu sendiri. Penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan. Tidak sedikit penyebab utama peserta didik membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Jadi komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah peserta didik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelas x peserta didik di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023, peneliti menemukan kasus membolos yang dilakukan

oleh lima (5) orang siswa. Adapun sikap perilaku membolos ini dilakukan secara sadar seperti sengaja tidak masuk jam pelajaran tertentu karena tidak suka dengan pelajaran tersebut atau dengan guru mata pelajarannya, bolos keluar dari sekolah dengan teman-teman yang lain ke warung kopi atau tempat lainnya, keluar saat jam pelajaran berlangsung dan pergi ke kantin, bahkan ada juga yang membuat alasan sakit lalu pergi ke UKS agar tidak belajar.

Oleh karena itu sangat diperlukan bantuan dari konselor sekolah atau guru pembimbing untuk mengatasi tingkah laku membolos tersebut. Dan upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan konseling individu yang berpengaruh besar terhadap peningkatan peserta didik karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap peserta didik dengan berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri peserta didik baik secara berpikir, berperasaan, sikap dan perilaku.

Berdasarkan dari uraian di atas dan informasi yang diperoleh dari data lapangan secara langsung, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menetapkan judul penelitian: “Konseling Individu Menggunakan Pendekatan Behavioral Dengan Teknik *Reward* dan *Punishment* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan penelitian yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perilaku membolos sekolah pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling individu menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan konseling individu menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui kondisi perilaku membolos sekolah pada peserta didik kelas x di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Mengetahui pelaksanaan konseling individu menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Mengetahui hasil pelaksanaan konseling individu menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konseling individu menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh Guru BK sebagai konselor untuk mengatasi perilaku membolos.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan untuk dapat mengaplikasikan teori-teori Bimbingan Konseling Islam dalam tatanan praktis (lapangan). Sehingga dapat menjadi rujukan bagi SMA Negeri 1 Bandung, terhadap kegiatan bimbingan selama ini, dan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Artikel jurnal karya Ach. Zayul Mustain dan Harwanti Noviandari, 2019, Dosen Penjaskes dan Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi dengan judul “Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior Dengan Teknik Self Management Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Tegaldlimo” Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu persamaan studi kasus yakni merupakan mengatasi perilaku membolos sekolah. Namun ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yakni penelitian terdahulu

menggunakan teknik self management, sedangkan peneliti menggunakan teknik *reward* dan *punishment*.

2. Artikel jurnal karya Ahmad Putra, 2019, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas Viii Smpn 3 Lengayang Sumatera Barat”. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu persamaan studi kasus tentang mengatasi perilaku bolos sekolah dengan metode konseling individu.
3. Artikel jurnal karya Nur Imansyah, 2021, Mahasiswa Program Studi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Makassar dengan judul “Analisis Perilaku Membolos Siswa dan Penanganannya”. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu persamaan tentang perilaku siswa yang membolos dan menggunakan pendekatan behavioral. Namun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah pada kajian terdahulu tidak menggunakan teknik *reward* dan *punishment* sedangkan peneliti menggunakan teknik *reward* dan *punishment*.
4. Umira Rizkilia, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2019 yang berjudul “Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa Di Smp Negeri 6 Banda Aceh”. Skripsi ini berfokus pada upaya layanan bimbingan dan konseling untuk mengetasi perilaku membolos. Kajian terdahulu ini merupakan rujukan yang dilakukan peneliti sebab ada persamaan pembahasan mengenai perilaku membolos. Serta perbedaan kajian terdahulu dengan penelitian penulis adalah

pada kajian terdahulu meneliti layanan bimbingan dan konseling sementara penelitian penulis konseling individu menggunakan pendekatan behavioral.

5. Ayu Hidayah Indriasari, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Evans Group Simpang Kiri Aceh Tamhiang”. Skripsi ini berfokus pada pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kinerja karyawan. Kajian terdahulu ini merupakan rujukan yang dilakukan peneliti sebab ada persamaan pembahasan mengenai teknik *reward* dan *punishment*. Serta perbedaan kajian terdahulu dengan penelitian penulis adalah pada kajian terdahulu tidak menggunakan pendekatan behavioral sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan behavioral.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis
 - a. Konseling Individu

Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi antara individu (konseli) yang mengalami masalah atau hambatan-hambatan perkembangan dirinya yang tak dapat diatasinya, dengan seorang yang profesional (konselor) yang telah memperoleh latihan serta pengalaman untuk membantu agar klien dapat mengatasi kesulitannya. Masalah yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya masalah umum, melainkan apa saja yang berkaitan dengan penunjang pendidikan siswa atau klien.

Konseling individu dapat diartikan sebagai bimbingan dan layanan konseling yang memudahkan peserta didik mendapatkan layanan langsung (tatap muka) dengan Guru pembimbing (Guru BK), dalam rangka pembahasan mengenai masalah pribadi yang di derita konseli. Menurut pendapat Sofyan S (2013:159) dalam bukunya yang berjudul “Konseling Individual: Teori dan Praktek” menyatakan bahwa konseling individu merupakan salah satu cara pemberian bantuan secara perorangan dan secara langsung. Pemberian bantuan dilaksanakan secara face to face relationship antara Guru pembimbing dan siswa. Penyelesaian masalah dengan konseling individu ini biasanya permasalahan yang bersifat pribadi.

Konseling individu memiliki beberapa tujuan khusus dalam pelayanannya yang mengacu pada beberapa fungsi bimbingan dan konseling, diantaranya:

- 1) Fungsi pemahaman, dimana siswa dapat memahami permasalahan yang dialami secara mendalam, dinamis, komperhensif, dan positif.
- 2) Fungsi pengentasan, maksudnya agar klien dapat mengatasi masalah yang di hadapinya.
- 3) Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, dalam hal ini siswa dapat memaksimalkan potensi dari dirinya dan memelihara hal-hal positif yang ada pada dirinya (Tohirin, 2007:164).

Peneliti mengartikan dari beberapa definisi diatas bahwa konseling individu merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan antara klien (konseli) dengan tenaga ahli (konselor) dengan tujuan agar

konseli dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya khususnya masalah pribadi yang berkaitan dengan diri sendiri.

b. Pendekatan Konseling Behavioral

Konseling behavioral adalah proses terapeutik dengan menggunakan prosedur-prosedur sistematis untuk mengubah perilaku maladaptive (perilaku yang tidak sesuai) menjadi perilaku adaptif (perilaku yang sesuai) melalui proses belajar perilaku baru.

Konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini adalah atas mengubah perilaku. Konselor berperan dalam membantu konseli untuk mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya dengan suatu teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku seseorang Suwanto (2016:3).

Konseling behavioral dikenal juga dengan modifikasi perilaku yang dapat diartikan sebagai Tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku dapat pula diartikan sebagai usaha menerapkan prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia (bootzin dan sukajadi dalam gantina). Sedangkan menurut wolpedan sukadji dalam gantina, modifikasi perilaku adalah prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif timbul dan dikukuhkan.

Peneliti mengartikan dari beberapa definisi diatas bahwa konseling behavioral adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh konselor yaitu guru BK kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku (behavioral), dalam hal pemecahan masalah-masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh peserta didik.

Adapun tujuan penting konseling behavioral. Tujuan tersebut antara lain adalah:

- 1) Mengubah perilaku maladaptive.
- 2) Membantu klien belajar dalam proses pengembangan keputusan secara efisien.
- 3) Memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan.
- 4) Membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.
- 5) Mencegah munculnya masalah dikemudian hari.
- 6) Mencegah masalah perilaku khusus yang diminta oleh klien.
- 7) Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya.

c. *Reward dan Punishment*

1) *Reward*

Reward adalah suatu penghargaan yang diberikan guru kepada siswa sebagai hadiah karena siswa tersebut telah berperilaku baik dan sudah berhasil melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik Slameto (2010:171).

Reward merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioristik. Menurut Ngalm Purwanto (2009:182) menjelaskan bahwa Reward adalah alat untuk mendidik anak-anak agar anak dapat merasa lebih senang karena perbuatan atau perilakunya mendapat penghargaan. Sedangkan Syaiful Bachri Djamarah (2005:182) menjelaskan bahwa Reward adalah salah satu alat pendidikan. Adapun alat yang dimaksud adalah mempunyai arti penting dalam pembinaan watak peserta didik.

Penghargaan atas prestasi biasa diberikan dalam bentuk materi dan non materi yang masing-masing sebagai bentuk motivasi positif. *Reward* digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian, pandangan senyuman, pemberian tepuk tangan serta suatu yang menyenangkan peserta didik, misalnya pemberian makanan atau minuman bagi peserta didik yang telah berubah perilaku menjadi lebih baik.

Peneliti mengartikan dari beberapa definisi diatas bahwa *reward* adalah suatu bentuk penghargaan atas pencapaian peserta didik atau suatu bentuk inspirasi atas hasil yang baik dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk terus menerus mencapai sesuatu yang bermanfaat dan dapat dinilai.

2) *Punishment*

Kata *punishment* berasal dari bahasa Latin “*punire*” yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena bersalah, melakukan kejahatan atau pelanggaran dalam masalah ganjaran dan hukuman. Kata *punishment* dalam bahasa Inggris, juga disamakan dengan istilah law (hukuman) atau siksaan. Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, *punishment* atau hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur (Ananda dan Priyanto, 2010:196).

Punishment adalah pemberian hukuman yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam jangka waktu yang singkat serta dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono (2013:221).

Punishment adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila Uyoh Sadulloh (2011:124).

Punishment adalah salah satu bentuk reinforcement negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman Sardiman (2011:94).

Pemberian *punishment* akan membuat anak menjadi jera, artinya sebuah upaya dalam memberikan sanksi agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama. Meskipun sudah beberapa kali diberikan *punishment*, sebagian anak masih saja melakukan perbuatan yang dilarang.

Peneliti mengartikan dari beberapa definisi diatas bahwa *punishment* ini merupakan jenis hukuman yang bersifat preventif dan represif, yang mencakup pemberian sanksi untuk memberikan efek jera sebelum dan sesudah melakukan pelanggaran, kesalahan, atau perilaku buruk.

d. Perilaku Membolos

Surya (2001:97), membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.

Azwar (2003:9) menjelaskan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan.

Gunarsa (2006:55) menyebutkan bahwa perilaku membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Sedangkan

menurut Supriyo (2008:111), perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin. Pendapat lain dikemukakan oleh Kartini dan Kartono (2003:21) perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk.

Ensiklopedi menjelaskan membolos merupakan tidak masuk sekolah, sebenarnya tidak libur tetapi banyak siswa malas untuk pergi ke sekolah sehingga mereka meliburkan diri atau melarikan diri dari sekolah. Sedangkan menurut Trujillo (2008:72-73) menyatakan bahwa perilaku membolos sering disebut sebagai awal dari kejahatan dan dikaitkan dengan aktivitas nakal remaja, perilaku negatif dimasa dewasa, termasuk kecenderungan meningkatnya perilaku kearah kekerasan.

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, karena siswa yang berhalangan hadir di sekolah seharusnya menyampaikan surat keterangan ijin dari orang tua atau wali kelas mengenai ketidak-hadirannya.

Peneliti mengartikan dari beberapa definisi diatas bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan dengan sadar untuk mencapai suatu atau tujuan tertentu.

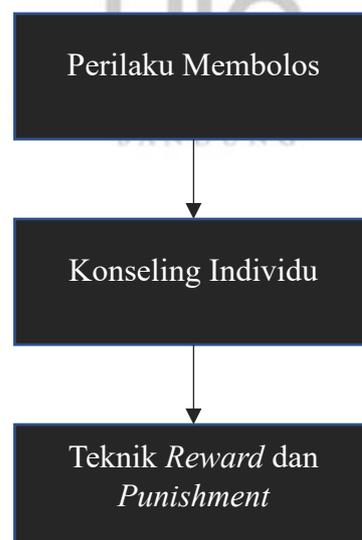
Perilaku membolos dalam ajaran Islam, dapat dikategorikan kedalam perilaku tercela. Perilaku tercela yakni perilaku yang dipandang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 27 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui (QS: 8: 27).

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah melihat adanya upaya konseling individu menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos di kelas X SMA Negeri 1 Bandung. Berdasarkan pada analisis data, maka kerangka konseptual penelitian ini akan di tunjukkan pada gambar berikut, yaitu:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandung. SMA Negeri 1 Bandung berdiri pada Tahun 1950, yang beralamat di Jalan Ir. H. Juanda Nomor 93, Lebak Siliwangi Kecamatan Coblong Kota Bandung.

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Bandung sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas unggulan dengan fasilitas dan lingkungan yang mendukung. SMA Negeri 1 Bandung sudah mencetak banyak prestasi dan memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik. Tetapi meski begitu tidak menutup kemungkinan di SMA Negeri 1 Bandung terdapat permasalahan yang terjadi pada perilaku peserta didik. Dan belum adanya penelitian terdahulu yang meneliti permasalahan yang terjadi pada perilaku peserta didik.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Sebab peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mendorong suatu realitas dapat terjadi dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor itu merekonstruksi realitas tersebut. paradigma penelitian konstruktivisme sifatnya kualitatif dan subjektif., peneliti memasukkan nilai-nilai pendapat kedalam penelitiannya. Tujuannya yaitu untuk memahami apa yang menjadi konstruksi dari realita yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu untuk mengetahui konseling individu menggunakan pendekatan behavioral dengan

teknik *reward* dan *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, kejadian yang dialami informan dengan terlibat langsung/tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh (Yusuf, 2014:328).

3. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. (Mukhtar, 2013:10).

Setelah meninjau penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian skripsi. Metode penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertumpu pada proses konseling individu menggunakan pendekatan pendekatan behavioral dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan kumpulan jawaban atas pertanyaan peneliti yang diajukan dalam fokus penelitian. Data kualitatif

dideskripsikan dalam bentuk deskripsi atau kalimat secara akurat dan logis.

Maka jenis data yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Data mengenai kondisi perilaku membolos sekolah pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.
- 2) Data mengenai proses pelaksanaan konseling individu menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.
- 3) Data mengenai hasil pelaksanaan konseling individu menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.

b. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. (Sugiyono, 2016: 225). Penjelasan dari kedua data tersebut ialah:

1) Sumber Data Primer

Jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama dan merupakan data yang dipakai untuk menjawab fokus penelitian.

Sumber data primer pada penelitian ini didapat dari siswa/i yang membolos kelas X di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2022/2023.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dijadikan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen resmi atau literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Guru BK, Wali Kelas dan Siswa/I kelas X Tahun Ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 1 Bandung. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada penguasaan dan kepemilikan data yang menjadi fokus penelitian, dan bersedia memberikan informasi yang akurat dan lengkap.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode diantaranya :

a. Observasi

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis yaitu observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan penelitian. Peneliti akan mengamati bagaimana guru BK sedang melakukan konseling individu menggunakan pendekatan behavioral dengan teknik *reward* dan *punishment* dalam mengatasi perilaku membolos pada siswa kelas X Tahun Ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 1 Bandung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dari dua orang atau lebih secara tatap muka (Bungin, 2007:110). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada informan penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik mencari dokumen-dokumen tertulis untuk memperoleh data seperti surat-surat, arsip dan lain-lain yang bisa diperoleh dalam menunjang penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yang berbeda. Triangulasi dalam tes kredibilitas diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara atau teknik. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan verifikasi (Salim & Syahrur: 116-166).

8. Teknik Analisis Data

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini melakukan proses analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau verifikasi sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data terlebih dahulu dengan melakukan studi pendahuluan yang berfungsi untuk verifikasi serta sebagai pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Pengumpulan data pada saat penelitian yaitu peneliti mengumpulkan data dari subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan agar menerima data yang cukup untuk di analisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari polanya dan membuang yang tidak perlu. Peneliti melakukan reduksi data untuk menghasilkan catatan – catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data. Tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam fokus penelitian. Hasil wawancara dibentuk ke dalam bentuk tulisan sesuai dengan formatnya.

c. Penyajian Data

Kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi, yang termasuk data, tabel, dan jaringan kerja yang berkaitan dengan penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah seluruh data telah melalui tahapan diatas, kemudian peneliti akan menarik kesimpulan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan beserta saran yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait.

